

## **Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Tantangan di Arus Globalisasi**

**Dwi Yani<sup>1</sup>, Dini Anggraeni Dewi<sup>2</sup>**

<sup>(1,2)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia  
e-mail: [dwiyani2612@upi.edu](mailto:dwiyani2612@upi.edu), [dinianggraenidewi@upi.edu](mailto:dinianggraenidewi@upi.edu)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan tantangannya di arus globalisasi. Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau diperoleh dari hasil studi pustaka dari berbagai sumber seperti buku, article, dan jurnal. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Pancasila masih banyak diaktualisasikan dalam bidang kehidupan oleh bangsa Indonesia, tetapi tidak luput pula terjadinya penyimpangan oleh banyak kalangan. Hal demikian dikarenakan banyak orang yang hafal Pancasila, tetapi pemahaman akan Pancasila masih belum dipahami dengan benar. Ditambah krisis moral atau degradasi karakter masyarakat bangsa. Semakin banyak tantangan dalam mengaktualisasi Pancasila di arus globalisasi ini. Indonesia harus mengupayakan kembali penanaman paham ideology pancasila pada generasi penerus bangsa. Sehingga generasi penerus dapat kembali memiliki moral yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila.

**Kata kunci:** *Pancasila, Aktualisasi, Tantangan Globalisasi*

### **Abstract**

This study aims to describe the actualization of the values of Pancasila and its challenges in the flow of globalization. This research study uses qualitative methods or is obtained from the results of literature studies from various sources such as books, articles and journals. The results obtained in this study are that the values of Pancasila are still widely actualized in the field of life by the Indonesian people, but there are also deviations by many groups. This is because many people memorize Pancasila, but the understanding of Pancasila is still not properly understood. Plus the moral crisis or the degeneration of the character of the nation's people. There are more challenges in actualizing Pancasila in the current globalization. Indonesia must re-cultivate the Pancasila ideology in the next generation of the nation. So that future generations can return to have morals that come from the noble values of Pancasila.

**Keywords :** *Pancasila, Actualization, Challenges of Globalization*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah bangsa yang multikultural, majemuk dan majemuk. Presiden Jokowi menyatakan pada pertemuan Virtual Rakernas X PKMRI bahwa bangsa yang majemuk dan majemuk adalah bangsa yang berdiri dari banyak suku, budaya, agama, dan bahasa daerah yang melimpah namun gigih dapat bertoleransi selama hidup harmonis (Kemenpora, 2020). Budiwibowo (2016) menyatakan bahwa Indonesia memiliki konsep keberagaman yang

disatukan oleh kesadaran diri untuk bertahan hidup sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, diwarnai dengan kesedihan dan mata air. Berbagai aksi tumpah darah para pejuang dilakukan untuk mencapai kemerdekaan nasional dan kebebasan warga dari penjajah. Bangsa Multikultural ini memiliki sejarah panjang tentang perjuangan, dengan kebangkitan nasional sebagai gerakan awal hingga terwujud Sumpah Pemuda, bukanlah katakana yang sulit bagi bangsa Indonesia. Hingga jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945 secara khuyuk bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan. Perjuangan bangsa Indonesia tidak hanya bisa lepas dari penjajah begitu saja, akan tetapi perjuangan bangsa sebenarnya dimulai dari saat itu juga. *"The Founding Father"* atau bapak pendiri kita saat merancang berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia membahas dasar-dasar negara yang akan didirikan.

Soekarno mengusulkan bahwa landasan negara yang akan didirikannya adalah Pancasila, yang merupakan prinsip dasar dan nilai-nilai dasar yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia yang ada di masyarakat dan merupakan realitas hidup (Winarno, 2020). Mereka sepakat bahwa Pancasila adalah kristal nilai luhur bangsa sebagai pandangan hidup dan dasar bernegara. Sebagai nilai pandangan hidup atau filosofi nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari budaya dan jati diri bangsa dan memiliki nilai-nilai dasar atau intrinsik yang diakui secara universal dan tidak berubah seiring dengan waktu. Sedangkan Pancasila sebagai dasar negara berarti Pancasila merupakan ideologi atau pedoman bagi bangsa Indonesia dalam proses penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi akibat derasnya arus globalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai macam salah satunya adalah terkikisnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Berbagai ideologi lain muncul kontradiktif dan bertujuan ingin menggulingkan Pancasila. selain itu munculnya ideologi oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan agama tertentu yang diinginkan menggantikan ideologi pancasila dan mengubah negara indonesia menjadi ideologi dan negara agama. Hal itu sangat bertolak belakang dengan hakikat berdirinya bangsa Indonesia, yaitu bukan atas dasar persamaan agama tetapi atas dasar persamaan nasib dan usaha.

Namun seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi akibat derasnya arus globalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai macam salah satunya adalah terkikisnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Berbagai ideologi lain muncul kontradiktif dan bertujuan ingin menggulingkan Pancasila. selain itu munculnya ideologi oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan agama tertentu yang diinginkan menggantikan ideologi pancasila dan mengubah negara indonesia menjadi ideologi dan negara agama. Hal itu sangat bertolak belakang dengan hakikat berdirinya bangsa Indonesia, yaitu bukan atas dasar persamaan agama tetapi atas dasar persamaan nasib dan usaha.

Ada yang tidak beres dalam kehidupan masyarakat saat ini. Manusia yang diamanatkan menjadi khalifah bumi yang harus mengemban tugas mengelola dan memelihara, namun menjadi perusak bagi bumi itu sendiri. Penyalahgunaan narkoba tampaknya telah menjadi perilaku yang dianggap lumrah dan merajalela. Bayi yang lahir dari ibu yang sudah menikah di usia remaja bahkan di luar nikah karena pergaulan dan seks bebas, mengabaikan nilai hidup yang berharga. Banyak orang tua kehilangan kendali atas anak-anak

mereka. Terlalu banyak media mempengaruhi generasi penerus bangsa untuk menjadi budak industri dunia maya yang menganggap pendek, pragmatis, mengabaikan konsekuensi. Orang lebih tertarik dan bangga dengan budaya asing. Banyak anak kecil yang berpacaran, kecanduan game online, aksi tawuran remaja, pornografi, pemberontakan dan lain-lain. Apalagi banyak anak-anak yang tidak hafal Pancasila, pahlawan, lagu nasional maupun daerah dan hal lain yang berkaitan dengan kebangsaan, tetapi hafal dengan konten media sosial yang tidak penting. Tak terhitung banyaknya pemimpin, tokoh politik, dan pelaku bisnis lainnya yang menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan dan meraup untung. Perebutan kekuasaan, suap, bahkan penggelapan dana bantuan terhadap mereka yang membutuhkan di tengah krisis hari ini, tampaknya tidak memalukan.

Gejala-gejala di atas melahirkan pertanyaan, apakah sudah menjadi landasan moral dan etika dalam masyarakat bangsa ini? Dari segi sosiologi, memang setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya masing-masing. Namun dalam suatu kebangsaan, masyarakat Indonesia tetap harus dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar bernegara (Syahrir, 2016). Namun pada kenyataannya nilai-nilai Pancasila yang diingkari dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, tidak sesuai antara idealis dan realitas. Sehingga penulis menarik kesimpulan dalam artikel ini, bahwa permasalahan yang muncul adalah: 1) Mengapa nilai-nilai Pancasila masih terbantahkan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan patriotik? dan 2) Bagaimana re-aktualisasi nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkarakter di tengah arus globalisasi dunia?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan proses kajian dan analisis lebih dalam berdasarkan teori, data, ataupun pengamatan secara langsung di lapangan, dianalisis secara deskriptif dan tidak dengan menggunakan perhitungan angka, serta kesimpulan yang diambilpun dijabarkan secara deskriptif. Sementara instrument dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menetapkan focus penelitian, mencari sumber teori, dan menganalisis teori serta membuat kesimpulan. Adapun sumber teorinya diperoleh dari studi pustaka atau kepustakaan, atau yang lebih populer disebut dengan library research. Library research adalah model penelitian yang datanya diperoleh dari informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, internet dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencari referensi sumber teori dari buku, artikel, jurnal, internet dan lain-lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara bahasa Pancasila diambil dari sastra Budha yaitu bahasa Sansekerta, *panca* artinya lima dan *syla* artinya dasar, sendi, atau unsur (Syahrir, 2016). Istilah Pancasila berkembang dari masa ke masa Kerajaan Majapahit, kemudian setelah runtuh digunakan oleh kerajaan Islam yang berkembang yang berarti lima larangan. Secara historis Pancasila merupakan proses pengambilan yang diambil dari sidang Badan Pemeriksa Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Hasilnya penulis merangkum sebagai berikut: pada

tanggal 20 Mei 1945 M. Yamin berpidato atas dasar Negara; pada tanggal 1 Juni 1945 Soekarno dalam pidatonya mengemukakan idenya yang memperkenalkan istilah Pancasila; pada tanggal 22 Juni 1945 sembilan tokoh nasional atau anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengajukan idenya atas dasar Negara, yang menghasilkan Piagam Jakarta (Soeprpto, 2013).

Pancasila merupakan pandangan hidup dan dasar yang berguna bagi negara untuk menyelenggarakan berbagai bidang kehidupan berbangsa (Trisiana, 2020). Ditinjau sebagai identitas bangsa, Pancasila diartikan sebagai penanda yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga nilai dan konsepsi (Winarno, 2020). Jika identitas disejajarkan dengan jati diri, maka pemikiran bahwa Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia diakui oleh banyak ahli. Diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Pancasila menurut para ahli**

<b>No</b>	<b>Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia</b>	<b>Sumber</b>
1	Pancasila sebagai jati diri bangsa. Pancasila dapat menjadi landasan dalam membangun jati diri bangsa.	(M. Sastrapetedja, 1991; H.A.R Tilaar, 2000)
2	Pancasila sebagai identitas budaya. Pancasila dapat menjalankan tugasnya sebagai jati diri bangsa Indonesia.	(Kalidjernih, 2010)
3	Pancasila adalah identitas Indonesia.	(Nugroho, 2011)
4	Pancasila sebagai identitas budaya Indonesia.	(Subagyo, 2020).

Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dimaknai sebagai pedoman, tuntunan, dan alat dalam berpikir dan berperilaku bagi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara (Rahman, 2018). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dianggap sangat penting bagi masyarakat Indonesia itu sendiri karena Pancasila digunakan sebagai pedoman atau pedoman hidup bangsa Indonesia dalam segala aktivitas manusia. Manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam perjuangan mencapai kehidupan yang sempurna membutuhkan nilai-nilai luhur yang dijunjungnya sebagai pandangan hidup. Sebelum Pancasila disahkan pada 18 Agustus 1945 oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia telah menjadi pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Pancasila sebagai dasar Negara, tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea 4 dimaknai bahwa Pancasila adalah dasar, landasan, atau ideologi Negara. Merupakan sumber dari segala sumber penyelenggaraan sistem pemerintahan dan segala kegiatan di berbagai bidang kehidupan. Konsekuensinya adalah semua peraturan yang ada harus bersumber dari Pancasila. Pancasila menempati fungsi pokok yang menjadi landasan pokok Negara yang fundamental sebagai asas Negara yang menjiwai dan mempunyai kedudukan khusus dalam kebangsaan dan hukum Indonesia yang kuat serta tidak dapat diubah. Pancasila bersifat imprative (mengikat) seluruh tatanan nasional Indonesia, baik itu masyarakat, pemerintah dan lain-lain.

Ahmad Muchji dkk dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Pancasila* (2007), Pancasila sebagai ideologi yang reformatif, dinamis, dan terbuka. Reformatif artinya Pancasila sebagai ideologi tidak kaku. Dinamis berarti Pancasila sebagai ideologi selalu mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, iptek dan dinamika perkembangan aspirasi masyarakat. Serta yang terbuka artinya tidak merubah nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi dapat membuat wawasannya lebih eksplisit. Wiyono (2013) menjelaskan bahwa nilai dan karakteristik Pancasila pada peran ideologi bangsa, terdapat beberapa nilai yang sebenarnya merepresentasikan masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dari sila masing-masing. Makna Pancasila terletak pada masing-masing nilai yang membentuk suatu kesatuan yang susunan silanya sudah sangat sempurna (Muchji, 2007).

Namun nilai-nilai tersebut justru banyak terjadi penyimpangan di tengah-tengah arus globalisasi dewasa ini. Penyimpangan tersebut dimungkinkan dilakukan bukan atas kemauan dan ketidaksadarannya, meskipun masih banyak yang memegang nilai-nilai Pancasila dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Berikut penulis uraikan penyimpangan yang terjadi pada masing-masing nilai Pancasila tersebut.

Sila pertama, penyimpangan yang terjadi adalah banyak masyarakat yang melanggar aturan agama, mengabaikan ibadah dan kewajiban agama yang dianutnya, muncul orang-orang yang menganggap dirinya adalah Tuhan dan Nabi baru, terorisme yang mengatasnamakan agama, dan lepas dari agama apapun (komunis).

Sila kedua, penyimpangan yang terjadi adalah banyak manusia yang tidak dapat bertindak seolah-olah memanusiakan manusia, seperti terjadinya kekerasan dan penganiayaan, kejahatan seksual dan pemerkosaan, perbudakan, pembunuhan. Apalagi ditambah kemajuan teknologi yang begitu pesat, bullying terjadi dimana-mana tanpa melihat bagaimana nanti kesehatan mental korbannya. Kasus-kasus tersebut jelas melanggar hak asasi manusia (Ceswara, & Wiyatno, 2018).

Sila ketiga, penyimpangan yang terjadi adalah luntur dan mulai lenyapnya persatuan bangsa. Setiap kelompok mementingkan kelompoknya sendiri, tidak segan-segan menghina dan memaki. Hal ini tercermin dari kasus-kasus yang telah terjadi seperti banyak terjadi bentrokan antar warga atau pejabat pemerintahan, tawuran antara remaja, masalahnya SARA, banyak bermunculan kerajaan baru di Indonesia yang mengklaim sebagai penguasa dunia, dan sebagainya.

Sila keempat, penyimpangan yang terjadi lebih banyak pada roda pemerintahan, namun juga termasuk kelompok atau organisasi lain. Seperti banyak kasus kolusi, penggelapan dana pemerintahan (korupsi), nepotisme, suap saat pemilu, musyawarah tidak mufakat dan masih banyak lagi.

Sila kelima, penyimpangan yang terjadi adalah kesenjangan ekonomi yang tinggi, masih banyak daerah terpencil di Indonesia yang tertinggal dalam bidang apapun, banyak fasilitas yang sulit terjangkau masyarakat kecil, pendidikan tidak merata dan sebagainya.

Kembali ke awal, mengapa nilai-nilai Pancasila ini sulit diaktualisasikan bahkan banyak disangkal? Gejala-gejala yang telah penulis uraikan di atas, Pat Duffy Hutcheon (dlm terj.) menyatakan:

*“Ada fajar pengakuan di antara orang biasa orang bahwa ada sesuatu sangat salah di zaman modern masyarakat industri. Kita menghancurkan rumah duniawi kita. Terlalu banyak kebiasaan kita perilaku berkontribusi pada degradasi fisik kita lingkungan dan hilangnya bentuk-bentuk berharga hidup. Kami kehilangan kendali hidup kita. Terlalu banyak orang dari semua lapisan masyarakat menyalahgunakan narkoba. Kami kehilangan kendali kota kita. Terlalu banyak dari kita jalanan menjadi berbahaya tempat di mana predator mengintai gelap dan praremaja didorong untuk menjual tubuh yang tidak berbentuk sebagai imbalan narkoba. Kami kehilangan kendali keturunan kami. Terlalu banyak anak-anak memangsa satu sama lain, dengan senjata dan pisau. Terlalu banyak bayi dilahirkan untuk tidak menikah ibu remaja. Kita kehilangan inti berharga dari nilai-nilai yang diperlukan untuk menjaga agar setiap masyarakat bisa diterapkan. Sangat banyak anak-anak menipu dan melanggar hukum tanpa rasa menyesal. Terlampaui banyak media berita buat pahlawan komersial yang kejam pengeksploitasi dan pembunuh berantai. Terlalu banyak politik kita pemimpin dan profesional dan para pebisnis telah meninggalkan etika” (Hutcheon, 1999).*

Lebih lanjut Hutcheon menyatakan bahwa kemajuan peradaban modern bersumber dari munculnya kebebasan atau kebebasan individu, diawali dengan munculnya *“Self”* (diri) dalam proses individuasi terlahir, sedangkan individu yang berada dalam masyarakat kebebasan menentukan perkembangan individu tersebut. Kepribadian melalui proses individuasi dalam sejarah. Kebebasan individu dalam masyarakat inilah yang menyebabkan hilangnya ikatan nilai masyarakat dalam bangsa dan patriotik. Hal ini mengakibatkan masyarakat mengalami gangguan kecemasan, perasaan kesepian, perasaan tercerabut dari akar masyarakat, rasa saling curiga, penilaian negatif terhadap orang lain yang akhirnya saling bermusuhan (Budimansyah, 2010). Gejala yang sebenarnya bermula dari proses pembangunan karakter bangsa. Seperti yang dikatakan Hutcheon (dlm terj.):

*“Dalam menghadapi semua ini mungkin saja tampak basi untuk mengatakan bahwa semuanya datang turun ke masalah karakter, dan bagaimana karakter itu terbentuk, dan menjadi soal budaya, dan bagaimana budaya itu terbentuk. Tapi itu benar. Karakter dan budaya adalah segalanya berhubungan. Sampai kita mengerti apa itu artinya menjadi manusia mampu memperoleh karakter dan berpartisipasi dalam dan berkontribusi pada budaya, ....”*

Pernyataan Hutcheon mungkin terdengar klise, yang semuanya berawal dari karakter bagaimana budaya terbentuk. Namun penulis sependapat dengan pendapat Hutcheon dalam konteks aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang merupakan budaya dan identitas bangsa, bahwa nilai-nilai Pancasila masih banyak yang menyangkal karena adanya krisis atau merendahkan karakter masyarakat bangsa.

Nihayatul Wafiroh, anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Fraksi Partai Kebangkitan Nasioanl (PKB) menyatakan bahwa Pancasila mudah dihafal, tetapi tidak dengan memahami filosofi dan aktualisasinya (Zubaidi, 2019).



**Gambar 1. Nihayatul Wariroh memberikan pemahaman Pancasila di Banyuwangi**

Fadli Zon mengatakan bahwa Pancasila hanya masih slogan dan sebuah wacana yang belum menjadi dasar negara yang baik dalam pengimplementasiannya. Padahal keberadaan Pancasila sejak Indonesia berdiri menunjukkan kekuatan dan keunggulan nilai dan makna yang dimilikinya. Menurut Fadli, Pancasila merupakan penemuan Bung Karno dan para pendiri bangsa yang bertolak dari realitas sosial budaya masyarakat. Karena dalam Pancasila terdapat nilai-nilai umum dan khusus yang menjadi pengikat bangsa ini. Berangkat dari ketuhanan, penghormatan terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan, mengedepankan persatuan, dan menjunjung tinggi mekanisme musyawarah sebagai watak dasar bangsa serta keadilan yang utuh, sehingga menempatkan Pancasila sebagai ideologi negara adalah suatu hal yang terakhir dan teruji. Pancasila adalah pedoman negara untuk kebahagiaan, kesejahteraan, kemerdekaan, dan perdamaian (Sihaloho, 3013).

### **Tantangan Pancasila di Era Globalisasi**

Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dalam peradaban, membuat manusia tampak gampang melakukan apapun yang menjentikkan jari. Dalam proses perkembangan globalisasi, terjadi akulturasi budaya yang sangat kental. Pelaku globalisasi termasuk masyarakat Indonesia cenderung melihat budaya asing yang masuk ke Indonesia terlepas dari budaya bangsanya sendiri. Masuknya budaya umumnya dikejar dan diterapkan oleh anak bangsa. Banyak kondisi gejala kehilangan moral masyarakat dan etika yang telah penulis uraikan di atas, yang menggambarkan sangat tidak teraktualisasikannya nilai-nilai ideologis Pancasila. Banyak penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila di era modern ini. Penyimpangan penyimpangan itu tanpa disadari dilakukan secara menyeluruh dan oleh setiap individu meski ada pula yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Sehingga menimbulkan pertanyaan, bagaimana upaya masyarakat dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi ini? Globalisasi bisa dikatakan pisau bermata dua bagi Indonesia, dalam menggenggamnya pasti ada tantangan. Masalah moral dan nasionalis yang banyak terjadi adalah akibat dampak negative globalisasi. Sebagai jalan keluarnya, Indonesia harus kembali menumbuhkan penanaman paham ideologi Pancasila pada generasi penerus bangsa. Sehingga generasi penerus dapat kembali memiliki moral yang bersumber dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Jusuf Kalla dalam Kongres Pancasila XI di Universitas Gadjah Mada menyebutkan bahwa semakin sederhana pemahaman Pancasila maka orang akan semakin mudah memahami dan mengaktualisasikannya (Rida, 2019). Artinya, memahami Pancasila tidak membuatnya terlalu sulit, agar aktualisasi Pancasila mudah dilakukan. Karena jika semakin rumit maka semakin sulit untuk dipahami, jika sulit untuk memahami bagaimana Anda ingin dijalani? Maka dari itu memahami Pancasila dengan sederhana, karena semakin sederhana semakin mudah orang membahas Pancasila dipahami. Semakin mudah mengerti, maka semakin mudah pula diaktualisasikan dalam hidup.

Hal senada dikatakan Hidayat Nur Wahid atau HNM, Wakil Ketua MPR. Mengutip dari Nasional.tempo.co (2020), menurutnya sejatinya bukan sulit untuk memahami Pancasila dan mengimplementasikan atau mengaktualisasikan Pancasila di berbagai bidang kehidupan, baik bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan Pancasila digali dari nilai-nilai masyarakat Indonesia sejak dahulu kala dan dirumuskan oleh para the founding father. Pancasila yang disusun oleh the founding father di dalamnya terdiri dari perdapat berbagai tokoh, seperti para ulama, tokoh ormas, tokoh NU, tokoh Muhammadiyah, Masyumi, dan lain-lain. Maka wajar bila Pancasila diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk melindungi NKRI dan mengisi kemerdekaan Indonesia. Di antara yang terlibat mempersiapkan Pancasila adalah para pemimpin nasional, termasuk dari umat Islam. Maka tidak mungkin Pancasila menghadirkan mudharat.

Penanaman kembali nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dalam bidang pendidikan baik formal maupun nonformal. Dengan memberi pemahaman peserta didik atau lebih banyak masyarakat umum dapat memiliki pemahaman nasionalisme yang lebih baik. Setidaknya dalam kondisi seperti ini, dampak negative arus globalisasi yang bertentangan dengan sisi nasionalis akan sedikit terpinggirkan. Mata kuliah Pendidikan Pancasila juga merupakan upaya penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pengurus bangsa. Muchji (2007) menyatakan bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki pengetahuan, kepribadian, dan keahlian, sesuai dengan program studi masing-masing. Dengan demikian mahasiswa mampu memberikan kontribusi yang konstruktif dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila.

Artinya mata kuliah Pancasila merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student centered learning, untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dalam membangun jiwa profesionalisme yang sesuai dengan program studi masing-masing, serta dengan mewujudkan menjunjung tinggi Pancasila sebagai pedoman (pedoman) agar menjadi warga negara yang baik. Menumbuhkan nilai-nilai Pancasila juga bisa diupayakan dengan memanfaatkan momen hari besar nasional. Pemanfaatan momen hari kemerdekaan nasional dilakukan dengan melakukan agenda khusus, dimana dalam pelaksanaan agendanya ditanamkan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan nilai nasionalisme.

Banyak cara yang bisa dilakukan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Segala cara yang ada tergantung pada kemampuan masing-masing komunitasnya, seperti sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya nasionalisme, gotong royong yang menggembirakan, pembentukan paguyuban dan organisasi yang berorientasi rakyat, pentas seni dengan tajuk nasionalisme dan masih banyak lagi. Ditengah era globalisasi seperti sekarang ini, yang utama bukanlah pada seberapa baik pelaksanaannya, tetapi lebih pada bagaimana anak bangsa tertarik pada kegiatan dan gerakan yang bersifat nasionalis. Melalui upaya-upaya di atas, jika dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, masyarakat akan memiliki sisi nasionalis yang baik. Sehingga pada tahap selanjutnya masyarakat dapat dengan mudah dan terus menerus menerapkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam Pancasila.

## **SIMPULAN**

Pancasila adalah pedoman hidup dan landasan negara, sumber dari segala sumber yang ada. Pancasila yang reformatif, dinamis, dan terbuka dapat dikatakan sebagai ideologi yang idealis. Jika setiap elemen bangsa melakukan segala sesuatu berdasarkan Pancasila, maka Indonesia akan mencapai cita-cita bangsa. Namun di tengah kemajuan zaman dan arus globalisasi, berdampak pada pudarnya nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi bangsa. Globalisasi adalah hal yang tidak bisa dihindari. Pancasila adalah ideologi idealis yang hadir untuk mengkoordinasikan hal-hal tersebut. Di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya Indonesia. Untuk menangkal segala dampak negatif dari arus globalisasi, masyarakat Indonesia hanya

perlu menanamkan kembali, memegang, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik dan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bangung: Widya Aksara Pers.
- Budiwibowo, Satrijo. 2016. Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jilid 4. No. 2, 565-585.
- Ceswara, D.F., & Wiyatno, P. 2018. "Implementasi Nilai Hak Asasi Manusia dalam Sila Pancasila". *Lex Scientia Law Review*. Jilid 2, No. 2, 207-220.
- Hutcheon, Pat D. 1999. *Building Character and Culture*. London: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Kalidjernih, Freddy. 2010. *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- KEMENPORA. 2020. "Hadiri Virtual Rakernas X PKMRI, Presiden RI: Indonesia adalah Negara Besar, Lahir Sebagai Bangsa yang Majemuk". [Online]. Dapat diakses: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiJ1ayf5-3vAhX6lbcAHbcACFUQFjAAegQIAxAD&url=https%3A%2F%2Fwww.kempenpora.go.id%2Fdetail%2F181%2Fhadiri-virtual-rakernas-x-pkmri-presiden-ri-indonesia-adalah-negara-besar-lahir-sebagai-bangsa-yang-majemuk&usq=AOvVaw3HNFrrHHOc5SikMxDmqTrpA>. (Diakses di Cirebon, 17-Maret-2021).
- Muchji, Ahmad. dkk. 2007. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Nasional.tempo.co. 2020. "Hindari Penyimpangan Ideologi, HNW: Tidak Sulit Memahami dan Melaksanakan Pancasila". [Online]. Dapat diakses: <https://nasional.tempo.co/read/1393360/hindari-penyimpangan-ideologi-hnw-tidak-sulit-memahami-dan-melaksanakan-pancasila/full&view=ok>. (Diakses di Cirebon, 17-Maret-2021).
- Nugroho, Iwan. 2011. Peran Kepemimpinan Nasional dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Falsafah Hidup Bangsa dan Pembangunan Nasional. Paper dalam Kongres Pancasila ke 3 di Universitas Airlangga, Surabaya, 31 Mei – 1 Juni. *Pembukaan UUD Negara Replik Indonesia Tahun 1945*.
- Rahman, Alip. 2018. Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya dalam Masyarakat Global. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Jilid 3, No. 1, 34-48.
- Rida, Pradito. 2019. "JK: Bicara tentang Pancasila Jangan Dipersulit". [Online]. Dapat diakses: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj15eLW5-3vAhWXbisKHdkdBGgQFjAAegQIAhAD&url=https%3A%2F%2Fnews.detik.com%2Fberita-jawa-tengah%2Fd-4666534%2Fjk-bicara-tentang-pancasila-jangan-dipersulit&usq=AOvVaw1RqiQslObphzvwU-3F1XVe>. (Diakses di Cirebon, 17-Maret-2021).
- Sastrapedja, M. 1991. *Pancasila Sebagai Ideologi dalam Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: BP7.
- Sihaloho, Markus. 2013. "Fadli Zon: Penerapan Pancasila Masih Jauh dari Harapan".. [Online]. Dapat diakses: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwicuPXb5u3vAhVb7XMBHQbLBhEQFjAAegQIAxAD&url=https%3A%2F%2Fwww.beritasatu.com%2Fnasional%2F117315%2Ffadli-zon-penerapan-pancasila-masih-jauh-dari-harapan&usq=AOvVaw0DO6eoe4PsEuURKmgRwq1m>. (Diakses di Cirebon, 17-Maret-2021).
- Soeprapto, Sri. 2013. Konsep Muhammad Hatta tentang Implementasi Pancasila dalam Perspektif Etika Pancasila. *Jurnal Filsafat*. Jilid 23, No. 2, 99-106.

- Subagyo, Agus. 2010. Implementasi Pancasila dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*. Jilid 6, No 1, 10-24.
- Syahrir, Zabda. 2016. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Jilid 26, No. 2, 106-114.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trisiana, Anita. dkk. 2020. Implementasi Pancasila dalam Pembangunan Dibiidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Dasar*. Jilid 7, No. 1, 13-22.
- Winarno. 2020. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaidi, Ahmad. 2019. "Nihayah: Pancasila Mudah Dihafal, Tapi Sulit Dipahami dan Diamalkan". [Online]. Dapat diakses: <https://www.radarbangsa.com/news/16925/nihayah-pancasila-mudah-dihafal-tapi-sulit-dipahami-dan-diamalkan>. (Diakses di Cirebon, 17-Maret-2021).